

Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Kakao Sambung Samping dan Non Sambung Samping di Desa Riso Kabupaten Polewali Mandar

Ahri Rahman¹, Jumriani Dambe², Adi Putra Rahman³

^{1,2,3} Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar

Abstract

This study aims to analyze the income comparison between side-grafting and local cocoa farming in Riso Village, Polewali Mandar Regency. The research method used is a quantitative approach with primary and secondary data sources, and sampling was conducted using the Slovin method. Data analysis was performed using income analysis and R/C ratio. The results show that side-grafting cocoa farming is more profitable, with a total income of IDR 72,006,107 per hectare per year. The feasibility analysis indicates that the R/C ratio for side-grafting is 19.4 and for local cocoa farming is 15.6, meaning both types of farming are feasible to run. Side-grafting cocoa farming also has the advantage of easier maintenance, which can save time and costs for farmers. However, farmers need to consider weather factors when performing grafting to increase the success of side-grafting cocoa farming. This research provides valuable information for farmers and policymakers in developing more productive and profitable cocoa farming.

Article history:

Received : 2025-07-21

Revised : 2025-07-24

Accepted : 2025-07-31

Available : 2025-12-1

Keywords:

Comparative
Analysis, Income,
Feasibility, Cocoa

Paper type: Research paper

Please cite this article:

Rahman, A., Dambe, J., & Rahman, A. P. (2025). Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Kakao Sambung Samping dan Non Sambung Samping di Desa Riso Kabupaten Polewali Mandar. *Balanca : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(2), 94-108.

*Corresponding author:

ahriahman70@gmail.com

DOI:

10.35905/balanca.v7i2.14837

Page:

94-108

BALANCA with CC BY license. Copyright © 2025, the author(s)

PENDAHULUAN

Kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam meningkatkan devisa Indonesia. Bukan hanya itu, kakao juga memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan kakao di pasar global, serta potensi bagi petani kakao untuk mendapatkan keuntungan yang signifikan dari penjualan hasil panen mereka. Selain memberikan kontribusi ekonomi yang besar, kakao juga menjadi salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sektor perkebunan. Petani kakao dapat memanfaatkan potensi komoditas ini untuk meningkatkan pendapatan mereka, sehingga membantu mengurangi tingkat kemiskinan di daerah-daerah penghasil kakao. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan industri kakao dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Valenti *et al*, 2020).

Menurut Rahasia, *et al* (2021) kakao di Sulawesi Barat dikenal sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi produsen kakao terpenting. Biji kakao dari daerah ini merupakan salah satu produk ekspor andalan dalam sektor pertanian, yang memberikan kontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Sulawesi Barat. Kakao menjadi komoditas yang memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian lokal dan memberikan kestabilan finansial bagi masyarakat setempat. Dengan tingginya produksi biji kakao, Sulawesi Barat mampu menjadi salah satu penggerak utama dalam sektor pertanian Indonesia. Pasokan kakao yang melimpah tidak hanya mendukung industri ekspor negara, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan bagi petani lokal. Hal ini menjadikan Sulawesi Barat sebagai wilayah yang strategis dalam pemenuhan kebutuhan kakao di dalam negeri dan mancanegara. Dengan demikian, peran Sulawesi Barat dalam industri kakao di Indonesia tidak bisa dianggap remeh, melainkan sebagai kekuatan utama dalam menjaga stabilitas ekonomi regional.

Kakao merupakan komoditi perkebunan andalan kabupaten Polewali Mandar. yang membuat kabupaten Polewali Mandar menjadi produsen nomor satu di Sulawesi Barat dengan produksi sebesar 42% dari kabupaten lainnya. Kakao Yang dibudidayakan hampir di seluruh Kecamatan di Polewali Mandar dengan luas areal pertanaman mencapai 48.929,50 Ha dan hal ini telah membuka lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi sebanyak 46.554 KK pada 8 Kecamatan yang merupakan sentra produksi kakao yaitu Kecamatan Tubbi Taramanu, Bulu, Mapilli, Tapango, Luyo, Matangga, Binuang Dan Anreapi (BPS Polewali Mandar 2023) Pada tahun 2024 produksi kakao di Kabupaten Polewali Mandar mencapai 36.5791 ton, Hal ini menunjukkan angka yang sangat fantastis.

Pendapatan merupakan aliran penghasilan yang didapat dalam kurun waktu tertentu yang merupakan imbal hasil dari suatu produk ataupun jasa yang dihasilkannya. Pendapatan dapat bersumber dari pendapatan aktif maupun pendapatan pasif. Pendapatan dibutuhkan dalam mencapai kesejahteraan keuangan keluarga, yang merupakan kondisi dimana suatu keluarga terbebas dari masalah-masalah keuangan. Untuk mencapai kesejahteraan keuangan keluarga, pemasukan atau pendapatan keuangan keluarga harus lebih besar daripada pengeluaran. Dengan demikian, pendapatan yang stabil dan memadai dapat membantu keluarga untuk mencapai kesejahteraan keuangan dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Astuti *et al*, 2024). Pendapatan Usaha tani Kakao adalah nilai selisi dari biaya produksi atau biaya dalam proses penanaman hingga pemanenan buah kakao, yang dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor seperti luas lahan, jumlah produksi, harga jual biji kakao kering, dan biaya produksi (Agung *et al*, 2022).

Dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman kakao, berbagai metode perbanyak tanaman telah dikembangkan dan diterapkan di tingkat petani. Salah satu teknik yang semakin banyak digunakan adalah penyambungan atau *grafting*, khususnya penyambungan samping, yang terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil budidaya kakao. Penyambungan samping dan non sambung samping pada tanaman kakao memungkinkan petani memilih pohon induk yang memiliki produksi dan kualitas tinggi untuk diambil sebagai entris dan disambungkan pada tanaman kakao lainnya. Teknik penyambungan samping mudah diterapkan, terjangkau, dan dapat meningkatkan produksi sehingga telah ditetapkan sebagai bagian dalam program pemulihan pada tanaman kakao. Dengan menggunakan metode ini, petani dapat mengoptimalkan potensi tanaman kakao mereka dengan memilih pohon-pohon induk yang berkualitas tinggi dan menggabungkannya dengan tanaman lain untuk memperkuat pertumbuhan dan hasil panen. Tahnik penyambungan samping telah terbukti efektif dalam memperbaiki kondisi tanaman kakao dan menjadi bagian penting dalam upaya pemulihan dan peningkatan produksi kakao di berbagai daerah (Nur Adila *et al* (2023).

Desa Riso adalah salah satu desa yang dikenal karena budidaya kakao yang dilakukannya. Di desa ini, masyarakat Desa Riso melakukan budidaya kakao dengan dua metode yang berbeda, yaitu kakao sambung samping dan non sambung samping. Metode sambung samping adalah teknik penanaman kakao yang memungkinkan satu pohon kakao menghasilkan buah sepanjang tahun, karena setelah pohon utama tidak lagi menghasilkan buah, ditanamlah pohon baru di sampingnya untuk mengambil alih produksi. Sedangkan metode non sambung samping

merupakan teknik penanaman kakao konvensional yang tidak melibatkan penanaman pohon baru di sekitar pohon utama.

Pendapatan petani kakao di Desa Riso sangat bergantung pada metode budidaya yang mereka gunakan. Petani yang menggunakan metode sambung samping cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan metode non sambung samping. Hal ini karena metode sambung samping memungkinkan petani untuk memanen kakao sepanjang tahun, sehingga meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Adila *et al.* (2023) menunjukkan bahwa teknik sambung samping pada tanaman kakao secara signifikan dapat meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan metode non sambung samping, karena penggunaan entres dari pohon induk berkualitas tinggi mampu mempercepat waktu berbuah serta meningkatkan jumlah dan mutu biji kakao. Sementara itu, Agung *et al.* (2022) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha tani kakao dan menyimpulkan bahwa produksi, harga jual, serta efisiensi biaya sangat menentukan besar kecilnya pendapatan petani. Namun, masih sedikit penelitian yang secara langsung membandingkan pendapatan antara usaha tani kakao sambung samping dan non sambung samping, khususnya di wilayah-wilayah lokal seperti Desa Riso, Kecamatan Tapango. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan data empiris dan analisis komparatif terkait perbedaan pendapatan antara kedua metode tersebut, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi petani dalam menentukan metode budidaya paling menguntungkan serta menjadi dasar pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam mengembangkan sektor pertanian kakao secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan usaha tani kakao sambung samping dan non sambung samping di Desa Riso Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi petani kakao dan stakeholders lainnya tentang metode budidaya kakao yang paling menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Riso, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar, dengan durasi penelitian dari Mei hingga Juli 2025. Lokasi dan waktu penelitian ini dipilih untuk memperoleh data yang relevan dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua petani yang mengusahakan tanaman kakao sambung samping dan non sambung samping di Desa Riso yang berjumlah 270 Petani. Penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan metode slovin dengan margin error 12% yang menghasilkan 56 responden, dimana

28 orang usahatani kakao sambung samping dan 28 usahatani non sambung samping.

Penelitian ini berjenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berupa angka-angka atau data numerik. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari lapangan melalui survei dan pengisian kuesioner oleh responden, serta pengukuran langsung di lapangan jika diperlukan. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk laporan statistik, dokumen resmi, dan publikasi dari lembaga terkait seperti lembaga penyuluhan pertanian dan badan statistik, serta sumber online dan literatur lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Data-data ini digunakan untuk mendukung analisis statistik dan temuan penelitian secara lebih akurat dan komprehensif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Menurut Syarif *et al*, (2024) pendapatan usaha dapat ditentukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan usaha merupakan hasil perkalian output yang dihasilkan dengan harga jual produk (gula merah kelapa). Biaya mengacu pada semua biaya yang dikeluarkan dalam pengadaan faktor produksi. hal ini dapat kita lihat dengan menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π (Profit) = Pendapatan bersih (Rp)

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan (Rp)

TC (Total Cost) = Total Biaya (Rp)

Menurut Rais & Syamsuddin (2025), pendekatan untuk menentukan kelayakan suatu usaha, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghitung penerimaan dan biaya. Rasio R/C merupakan analisis yang digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Keterangan:

R/C= Return Cost Ratio

TR=Penerimaan

TC=Biaya Total

Kriteria:

1. Jika R/C Rasio lebih besar dari 1 ($R/C \text{ ratio} > 1$) maka usaha tersebut layak untuk dijalankan karena mengalami keuntungan, dimana penerimaan melebihi biaya.

2. Jika $R/C < 1$ maka usaha tidak layak diusahakan karena usahatani mengalami kerugian dimana penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$ Maka usaha dikatakan impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Riso Kecamatan Tapango merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha tani kakao. Di desa ini, terdapat dua jenis usaha tani kakao yang umum dilakukan oleh petani, yaitu usaha tani kakao sambung samping dan usaha tani kakao non sambung samping. Istilah non sambung samping dalam penelitian ini merujuk pada usaha tani kakao yang menggunakan metode budidaya konvensional tanpa teknik penyambungan atau *grafting*, di mana tanaman berasal dari biji tanpa perbaikan genetik melalui entres pohon induk unggul. Penggunaan istilah ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan antara dua metode budidaya tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai efektivitas ekonomi dari masing-masing sistem usaha tani kakao yang diterapkan di wilayah tersebut. Usaha tani sambung samping adalah jenis usaha tani kakao yang menggunakan teknik penyambungan antara batang bawah yang kuat dengan batang atas yang memiliki kualitas buah yang baik. Teknik ini dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas buah kakao, sehingga dapat memberikan pendapatan yang lebih besar bagi petani.

Usaha tani lokal adalah jenis usaha tani kakao yang menggunakan bibit kakao lokal yang telah ada di desa tersebut. Usaha tani lokal ini memiliki kelebihan dalam hal adaptasi dengan lingkungan setempat, namun produktivitas dan kualitas buahnya mungkin tidak sebaik usaha tani sambung samping. Perbedaan utama antara usaha tani sambung samping dan lokal adalah dalam hal teknik budidaya dan produktivitas. Usaha tani sambung samping memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan kualitas buah yang lebih baik, sehingga dapat memberikan pendapatan yang lebih besar bagi petani. Namun, usaha tani lokal memiliki kelebihan dalam hal adaptasi dengan lingkungan setempat dan dapat menjadi pilihan bagi petani yang ingin mengembangkan usaha tani kakao dengan cara yang lebih tradisional.

Dengan demikian, usaha tani sambung samping dan lokal di Desa Riso Kecamatan Tapango memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan dapat memberikan pendapatan yang signifikan bagi petani setempat. Usaha tani sambung samping memiliki perawatan yang lebih mudah dan dapat membantu petani untuk menghemat waktu dan biaya dalam merawat tanaman. Terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi dalam usaha tani sambung samping, seperti cuaca pada saat penyambungan. Oleh

karena itu, petani perlu memperhatikan cuaca dan melakukan penyambungan pada saat yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan usaha tani sambung samping.

Biaya variabel dalam penelitian ini adalah biaya yang dapat berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi atau aktivitas pertanian. Berikut adalah biaya variabel yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

1. Bibit Kakao: Petani tidak membeli bibit kakao untuk menanam, baik kakao lokal maupun sambung samping. Hal ini berarti bahwa petani menggunakan bibit yang sudah ada atau melakukan perbanyakan bibit sendiri.
2. Pestisida: Biaya pestisida digunakan untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman kakao.
3. Tenaga Kerja: Biaya tenaga kerja digunakan untuk mempekerjakan orang lain untuk membantu dalam proses panen. Tenaga kerja digunakan sebanyak 2 kali dalam setahun, yaitu pada musim panen.
4. Karung: Biaya karung digunakan untuk mengangkut hasil panen dan produk yang sudah siap jual.
5. Transportasi: Biaya transportasi digunakan untuk membiayai bensin yang digunakan untuk mengunjungi kebun kakao. Petani mengunjungi kebun kakao sebanyak 48 kali dalam setahun.
6. Pupuk: Biaya pupuk digunakan untuk membeli pupuk NPK dan Phonska. Petani lokal lebih banyak menggunakan pupuk NPK, sedangkan petani sambung samping lebih banyak mencampur kedua pupuk tersebut.

Biaya variabel ini dapat mempengaruhi biaya produksi dan keuntungan petani kakao. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola biaya variabel ini dengan efektif untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan pertanian.

Tabel 1 Biaya Variabel Usahatani Kakao Sambung Samping Di Desa Riso

Komponen Biaya	Jumlah/Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp/Tahun)
Bibit	392	3.000	1.176.000
Pestisida	2 Botol	80.000	160.000
Tenaga kerja	2 HOK	200.000	400.000
Karung	18 Karung	2.500	45.000
Transportasi	48 Liter	10.000	480.000
Pajak	1 Tahun	250.000	250.000
Pupuk (NPK/PHONSKA)	4 Zak	272.000	1.088.000
Total Biaya Variabel			3.599.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 1 tersebut menyajikan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani kakao sambung samping di Desa Riso. Biaya variabel tersebut terdiri dari 5 komponen, yaitu pestisida, tenaga kerja, karung, transportasi, dan pupuk. Total biaya variabel yang dikeluarkan per tahunnya adalah sebesar Rp 3.599.000. Tabel tersebut memberikan informasi yang jelas dan terstruktur tentang biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kakao sambung samping, sehingga dapat membantu dalam menganalisis dan mengelola biaya produksi.

Tabel 2 Biaya Variabel Usahatani Kakao Lokal Di Desa Riso

Komponen Biaya	Jumlah/Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Bibit	161 Pcs	3.000	483.000
Pestisida	2 Botol	80.000	160.000
Tenaga kerja	2 HOK	200.000	400.000
Karung	8 Karung	2.500	20.000
Transportasi	48 Liter	10.000	480.000
Pajak	1 Tahun	250.000	250.000
Pupuk	2 Zak	165.000	330.000
(NPK)			
Total Biaya Variabel			2.123.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 2 tersebut menyajikan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha tani kakao Lokal di Desa Riso. Biaya variabel tersebut terdiri dari 5 komponen, yaitu pestisida, tenaga kerja, karung, transportasi, dan pupuk. Total biaya variabel yang dikeluarkan pertahunnya adalah sebesar Rp 2.123.000. Tabel tersebut memberikan informasi yang jelas dan terstruktur tentang biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani kakao sambung samping, sehingga dapat membantu dalam menganalisis dan mengelola biaya produksi.

Biaya tetap dalam usaha tani kakao sambung samping di Desa Riso terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Cangkul: digunakan untuk mengolah tanah dan memelihara tanaman kakao.
2. Parang: digunakan untuk memotong ranting dan cabang tanaman kakao.
3. Ember: digunakan untuk mengangkut air dan pupuk.
4. Terpal: digunakan untuk melindungi tanaman kakao dari sinar matahari dan hujan.
5. Hand Sprayer: digunakan untuk menyemprotkan pestisida dan pupuk pada tanaman kakao.

Biaya tetap ini tidak berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi atau aktivitas pertanian, melainkan digunakan secara terus-menerus dalam proses produksi. Oleh karena itu, biaya tetap ini perlu diperhitungkan dalam analisis biaya produksi dan keuntungan usaha tani kakao sambung samping. Biaya tetap ini merupakan investasi awal yang dikeluarkan oleh petani untuk mendukung kegiatan Usaha tani Kakao di Desa Riso. Meskipun biaya tetap ini tidak berubah secara signifikan dalam jangka pendek, namun sangat penting untuk menunjang produktivitas dan efisiensi Usahatani. Dengan memiliki peralatan yang memadai, petani dapat meningkatkan hasil panen dan mengurangi biaya operasional lainnya.

Tabel 3 Biaya Tetap Usahatani Kakao Lokal & Sambung Samping Di Desa Riso

Komponen Biaya	Fisik (Satuan)	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)
Cangkul	1	55.000	55.000
Parang	1	130.000	130.000
Ember	2	35.000	70.000
Terpal	1	200.000	200.000
Hand Sprayer	1	600.000	600.000
Total Biaya Tetap			1.055.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa biaya tetap dalam usahatani sambung samping dan lokal yaitu sebesar 1.055.000 dengan komponen biaya yaitu cangkul, parang, ember, terpal dan hand sprayer. Analisis Pendapatan Usahatani Lokal dan Sambung Samping Di Desa Riso.

Tabel 4 Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Sambung Samping Di Desa Riso

Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Nilai (Rp) /Tahun
			(Rp)	
a. Penerimaan	730	Kg	104.000	75.920.000
b. Biaya Variabel				
Bibit Kakao	392	Pcs	3.000	1.176.000
Pestisida	2	BOTOL	80.000	160.000
Pupuk (NPK/PHONSKA)	4	ZAK	272.000	1.088.000
Karung	18	Pcs	2.500	45.000
Tenaga kerja	2	HOK	200.000	400.000
Transportasi	48	LITER	10.000	480.000
Pajak	1	Tahun	250.000	250.000

Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Nilai (Rp) /Tahun
			(Rp)	
Total Biaya Variabel				3.599.000
c. Biaya Tetap				
Nilai Penyusutan Alat				314.893
Total Biaya Tetap				314.893
Total Biaya				3.913.893
Pendapatan				72.006.107

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel tersebut menyajikan analisis pendapatan usahatani sambung samping dengan rincian sebagai berikut:

1. Total Penerimaan: 730 kg dengan harga jual Rp 104.000/Kg, sehingga total penerimaan adalah Rp 75.920.000.
2. Total Biaya Variabel: Rp3.599.000 , yang terdiri dari biaya pestisida, tenaga kerja, karung, transportasi, dan pupuk.
3. Total Biaya Tetap: Rp 314.893, yang terdiri dari biaya cangkul, parang, ember, terpal, dan hand sprayer.
4. Total Biaya: Rp 3.913.893, yang merupakan penjumlahan dari total biaya variabel dan total biaya tetap.
5. Total Pendapatan: Rp72.006.107 per tahun, yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya.

Dengan demikian, tabel tersebut memberikan informasi tentang pendapatan usahatani sambung samping, yang dapat digunakan untuk menganalisis keuntungan dan efisiensi usaha tani tersebut.

Berdasarkan analisis pendapatan, dapat disimpulkan bahwa usaha tani sambung samping tersebut menguntungkan karena total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp72.006.107 per tahun, yang jauh lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3.913.893. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani sambung samping dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani. Dengan demikian, usaha tani sambung samping dapat dianggap sebagai usaha yang menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 5 Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Lokal Di Desa Riso

Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Nilai (Rp) /Tahun
			(Rp)	
a. Penerimaan	365	Kg	104.000	37.960.000
b. Biaya Variabel				
Bibit Kakao	161	Pcs	3.000	483.000
Pestisida	2	Botol	80.000	160.000
Pupuk (NPK)	2	Zak	165.000	330.000
Karung	8	Pcs	2.500	20.000
Tenaga kerja	2	HOK	200.000	400.000
Transportasi	48	Liter	10.0 00	480.000
Pajak	1	Tahun	250.000	250.000
Total Biaya Variabel				2.123.000
c. Biaya Tetap				
Nilai Penyusutan Alat				309.777
Total Biaya Tetap				309.777
Total Biaya				2.432.777
Pendapatan				35.527.223

Sumber: Data Primer Setelah Diolah,2025

Tabel 5 tersebut menyajikan analisis pendapatan usahatani kakao lokal di Desa Riso dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Penerimaan: 365 kg dengan harga jual Rp 104.000 per kg, sehingga total penerimaan per tahun adalah Rp 37.960.000.
- 2) Total Biaya Variabel: Rp 2.123.000, yang terdiri dari biaya-biaya yang berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi.
- 3) Total Biaya Tetap: Rp 309.777, yang terdiri dari biaya-biaya yang tidak berubah-ubah tergantung pada jumlah produksi.
- 4) Total Biaya: Rp 2.432.777, yang merupakan penjumlahan dari total biaya variabel dan total biaya tetap.
- 5) Total Pendapatan: Rp35.527.223 per tahun, yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya.

Berdasarkan analisis pendapatan, dapat disimpulkan bahwa usaha tani kakao lokal di Desa Riso menguntungkan karena total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp35.527.223 per tahun, yang jauh lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 2.432.777. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani kakao lokal dapat memberikan keuntungan yang signifikan bagi petani. Dengan demikian, usaha tani kakao lokal dapat dianggap sebagai usaha yang menguntungkan dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Rasio keuntungan terhadap biaya juga sangat baik, yaitu sekitar 21 kali lipat dari total biaya, yang menunjukkan bahwa usaha ini sangat menguntungkan.

Tabel 6 Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kakao Sambung dan Lokal Samping Di Desa Riso

No	Uraian	Nilai Per Tahun	
		Sambung Samping	Non Sambung Samping
1	Penerimaan (Rp)	75.920.000	37.960.000
2	Biaya Produksi (Rp)		
a. Biaya Variabel			
	Bibit Kakao	1.176.000	483.000
	Pestisida	160.000	160.000
	Pupuk (NPK)	1.088.000	330.000
	Karung	45.000	20.000
	Tenaga kerja	400.000	400.000
	Transportasi	480.000	480.000
	Pajak	250.000	250.000
	Total Biaya Variabel	3.599.000	2.123.000
b. Biaya Tetap			
	Penyusutan Alat	314.893	309.777
3	Total Biaya	3.913.893	2.432.777
4	Pendapatan	72.006.107	35.527.223

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, dapat dilakukan analisis perbandingan pendapatan antara usahatani sambung samping dan lokal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui mana dari kedua jenis usahatani tersebut yang lebih menguntungkan dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa usahatani sambung samping memiliki total pendapatan yang lebih besar daripada usahatani lokal, yaitu sebesar Rp72.006.107. dibandingkan dengan Rp35.527.223. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani sambung samping lebih menguntungkan daripada usahatani lokal. Perbedaan pendapatan yang signifikan antara kedua jenis usahatani tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan dalam produktivitas, harga jual, dan biaya produksi. Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa usahatani kakao sambung samping memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani lokal sejalan dengan temuan Nur Adila *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa teknik sambung samping mampu meningkatkan produktivitas tanaman kakao karena penggunaan entres dari pohon induk unggul mempercepat waktu berbuah dan meningkatkan mutu hasil panen. Secara teoritis, peningkatan produktivitas akan berdampak langsung pada

peningkatan pendapatan petani, sebagaimana dijelaskan dalam teori produksi pertanian yang menyebutkan bahwa output yang lebih tinggi dengan kualitas lebih baik akan meningkatkan nilai jual dan keuntungan usaha tani. Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh Agung *et al.* (2022), yang menegaskan bahwa pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh produksi, harga jual, dan efisiensi biaya. Dalam konteks ini, usahatani sambung samping tidak hanya memberikan hasil yang lebih banyak, tetapi juga cenderung menghasilkan biji kakao berkualitas tinggi yang memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar, sehingga secara keseluruhan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan metode budidaya lokal.

Berdasarkan analisis perbandingan pendapatan, dapat disimpulkan bahwa usahatani sambung samping adalah usaha yang paling menguntungkan. Dengan total pendapatan sebesar Rp72.006.107 usahatani sambung samping memiliki keuntungan yang lebih besar daripada usahatani lokal. Oleh karena itu, usahatani sambung samping dapat dianggap sebagai pilihan yang lebih baik bagi petani yang ingin meningkatkan pendapatan mereka.

Selain memiliki pendapatan yang lebih besar, usahatani sambung samping juga memiliki perawatan yang lebih mudah. Tanaman kakao sambung samping dapat tumbuh lebih cepat dan lebih kuat daripada tanaman kakao lokal, sehingga memerlukan perawatan yang lebih sedikit. Hal ini dapat membantu petani untuk menghemat waktu dan biaya dalam merawat tanaman.

1. Kendala dalam Usahatani Sambung Samping

Meskipun usahatani sambung samping memiliki beberapa keunggulan, namun juga terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama dalam usahatani sambung samping adalah cuaca pada saat penyambungan. Cuaca yang tidak stabil dapat mempengaruhi keberhasilan penyambungan dan pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, petani perlu memperhatikan cuaca dan melakukan penyambungan pada saat yang tepat untuk meningkatkan keberhasilan usahatani sambung samping.

Tabel 7 Analisis Kelayakan Usahatani Kakao Sambung Samping dan Lokal

Jenis Usahatani	Penerimaan	Biaya	R/C Ratio
Sambung Samping	75.920.000	3.913.893	19,4
Lokal	37.960.000	2.432.777	15,6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Dari data tabel 7 di atas di temukan bahwa hasil analisis kelayakan R/C Ratio dari kedua usahatani tersebut memiliki kelayakan R/C Ratio > 1 maka usaha tersebut dikatakan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan pendapatan antara usahatani sambung samping dan lokal, dapat disimpulkan bahwa usahatani sambung samping lebih menguntungkan daripada usahatani lokal. Dengan total pendapatan sebesar Rp72.006.107, usahatani sambung samping memiliki keuntungan yang lebih besar daripada usahatani lokal Rp35.527.223. Dari analisis kelayakan usaha R/C Ratio ditemukan bahwa usaha sambung samping dengan R/C Ratio sebesar 19,4 dan Lokal sebesar 15,6 maka kedua jenis usaha tersebut dikatakan layak. Selain itu, usahatani sambung samping juga memiliki perawatan yang lebih mudah dan dapat membantu petani untuk menghemat waktu dan biaya dalam merawat tanaman. Oleh karena itu, usahatani sambung samping dapat dianggap sebagai pilihan yang lebih baik bagi petani yang ingin meningkatkan pendapatan mereka.

REFERENSI

- Agung, A., Sulaeman, S., & Muhsin, K. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 1(1), 1-7.
- Al Ubaidillah, M. R. S., & Suparta, I. M. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(3), 65-71.
- Astuti, F. Y., & Kharisma, G. (2024). Dampak pendapatan dan pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan keluarga melalui literasi keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, 5(2), 29-36.
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Polewali Mandar/Agriculture and Livestock Office of Polewali Mandar
- Farhanandi, B. W., & Indah, N. K. (2022). Karakteristik Morfologi dan Anatomi Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) yang Tumbuh pada Ketinggian Berbeda. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 11(2), 310-325.
- Izzah, N., & Damayanti, D. (2023). Pengaruh Jumlah Produksi dan Harga terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2017-2020. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(1), 78-85
- Lea, V. C., Triwidodo, H., & Supramana, S. (2022). Hama dan penyakit penting tanaman kakao di kabupaten nagekeo, provinsi ntt. *Jurnal Agrotek Tropika*, 10(4), 509-515.
- Nur, Nur Adila, and Zulkifli Basri. "Analisis Perbandingan Produksi Kakao Sambung Samping dan Kakao Non Sambung Samping." *Jurnal Agroterpadu* 2.1 (2023): 39-43.
- Rahasia, Hesti. "Akselerasi Permayarakatan Teknologi Produksi Kakao Mendukung Peningkatan Produktivitas Komoditas Ekspor Di Sulawesi Barat: Community Acceleration of Cocoa Production Technology Supports Increasing Productivity of Export Commodities In West Sulawesi." *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan* 17.1 (2021): 16-25.

- Rais, A., & Syamsuddin, S. (2025). Analisis Kelayakan Usahatani Sayuran Selada Hidroponik Dengan Menggunakan Metode NFT (Nutrien Film Technique)(Studi Kasus Pada Wara Hidroponik Kelurahan Tompotikka Kota Palopo). *Wanatani*, 5(1), 65-76.
- Syahnan, C., Handayani, L., & Habibie, D. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Kakao (*Thebroma cacao* L) Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Agro Nusantara*, 2(1), 8-14.
- Syarif, S., Hamsiah, H., Hikmah, A. N., Dambe, J., Ansyar, A., & Hamsah, H. (2024). Analisis Pendapatan Home Industry Gula Merah Kelapa Di Desa Pasiang. *Jurnal Riset Multidisiplin*, 2(1), 1-7.
- Valentin, Rut Dias, *et al.* "Alat Uji Kadar Air Pada Buah Kakao Kering Berbasis Mikrokontroler Arduino." *Jurnal Teknik Dan Sistem Komputer* 1.1 (2020): 28-33.